
Diferensiasi *Public Speaking Online* di Era Digitalisasi Pasca Pandemi Covid -19

Rizki Surya Tawaqal¹, Maudy Rizkiana Poedjadi², Amy Elva Silviany³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia Membangun, Kota Bandung, Indonesia

Email: ¹rizki.surya@inaba.ac.id, ²maudy.rizkiana@inaba.ac.id, ³amy.elva@inaba.ac.id

Abstract

The digitalization era post-Covid-19 pandemic has brought significant changes in various aspects of life, including Public Speaking techniques. This study aims to explore the differences in Public Speaking techniques before and after the pandemic and how adaptation to digital platforms affects communication effectiveness. Before the pandemic, Public Speaking was often conducted face-to-face, focusing on body language, eye contact, and voice intonation to capture the audience's attention. However, the pandemic forced many Public Speaking activities to shift to digital platforms. This shift requires speakers to master technology, understand the dynamics of virtual interaction, and adapt their presentation techniques to remain interactive. This study uses qualitative methods by collecting data through in-depth interviews with Public Speaking practitioners and related literature analysis. The findings show that successful speakers in this digital era are those who can effectively utilize technology, use attractive visual aids, and develop adaptive communication skills. Additionally, factors such as time management, maintaining audience engagement through interactive features, and understanding digital communication ethics are key to success. The conclusion of this study emphasizes the importance of continuous training and adaptation for public speakers to remain relevant and effective in the digitalization era. Furthermore, there is a need for developing curricula and training programs that support the mastery of new techniques in Public Speaking. Thus, this change not only presents challenges but also opportunities to enhance the overall quality of public communication

Keywords: *Public Speaking, Digitalization, Covid*

Abstrak

Era digitalisasi pasca pandemi Covid-19 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk teknik *Public Speaking*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan teknik *Public Speaking* sebelum dan sesudah pandemi, serta bagaimana adaptasi terhadap platform digital memengaruhi efektivitas komunikasi. Sebelum pandemi, *Public Speaking* sering dilakukan secara tatap muka, dengan fokus pada bahasa tubuh, kontak mata, dan intonasi suara untuk menarik perhatian audiens. Namun, pandemi memaksa banyak kegiatan *Public Speaking* beralih ke platform digital. Perubahan ini menuntut pembicara untuk menguasai teknologi, memahami dinamika interaksi virtual, dan mengadaptasi teknik presentasi agar tetap interaktif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan praktisi *Public Speaking* dan analisis literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembicara yang berhasil di era digital ini adalah mereka yang

mampu memanfaatkan teknologi dengan baik, menggunakan alat bantu visual yang menarik, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang adaptif. Selain itu, faktor seperti kemampuan mengelola waktu, menjaga keterlibatan audiens melalui fitur interaktif, dan pemahaman terhadap etika komunikasi digital menjadi kunci sukses. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan dan adaptasi berkelanjutan bagi para pembicara publik untuk tetap relevan dan efektif di era digitalisasi. Selain itu, diperlukan pengembangan kurikulum dan program pelatihan yang sesuai untuk mendukung penguasaan teknik-teknik baru dalam *Public Speaking*. Dengan demikian, perubahan ini tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang untuk meningkatkan kualitas komunikasi publik secara keseluruhan

Kata kunci: *Public Speaking*, Digitalisasi, Covid

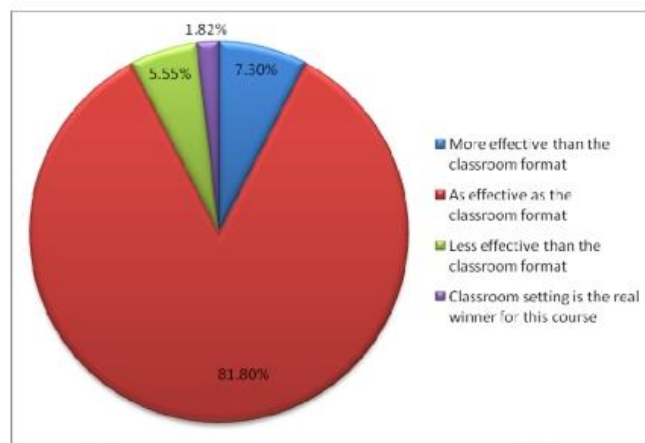
PENDAHULUAN

Perkembangan era digitalisasi terus berkembang dari waktu ke waktu, hal ini semakin jelas terlihat di masa pandemi covid 19 ini dimana hampir seluruh kegiatan di masyarakat tidak terlepas dari kehadiran teknologi dalam pelaksanaannya. Inovasi mengenai konsep pertemuan *Online* atau daring adalah solusi alternatif yang bisa dilakukan masyarakat luas untuk bisa terus menjalankan segala aktivitas dan kelangsungan aktivitasnya. Dengan demikian, terdapat pergeseran dan perubahan cara dalam menjalankan pertemuan yang biasanya dilakukan secara tatap muka dan bertemu langsung. Kegiatan berbicara di depan publik atau dikenal dengan *Public Speaking* adalah kegiatan yang terkena dampak seara langsung dari masa pandemi ini, hal ini berdasarkan fenomena masyarakat yang memang tidak dianjurkan untuk berkerumun dan menghadiri acara dengan jumlah peserta yang banyak.

Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam mengatasi hal tersebut adalah sebuah solusi untuk menyelesaikan sebuah permasalahan terkait peraturan pemerintah mengenai protokol kesehatan yang harus ditaati. Kemajuan teknologi saat ini memberikan pengaruh besar pada ilmu komunikasi serta cara individu berkomunikasi satu sama lain (Tawaqal and Meltareza 2022). Seluruh pembicara yang melakukan kegiatan *Public Speaking* diharuskan untuk bisa mengikuti perkembangan teknologi yang memungkinkan seorang pembicara tidak harus bertemu langsung dengan publiknya. Untuk para public speaker (pembicara), fenomena tersebut bisa menjadi sebuah tantangan dalam profesinya jika bisa mengatasinya dengan baik dan juga bisa menjadi ancaman jika tidak bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Di dunia pendidikan, proses pengajaran daring (*Online*) sudah diaplikasikan beberapa tahun terakhir. Para tenaga pengajar seperti guru dan dosen adalah pihak yang berperan penting dalam perubahan proses pengajaran yang terjadi. Hal tersebut yang melandasi alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

Kemampuan seseorang untuk berbicara di depan publik atau disebut dengan istilah *Public Speaking* adalah suatu fenomena yang terus berkembang setiap waktunya. Seiring dengan perkembangannya, *Public Speaking* bertransformasi menjadi kegiatan yang dinamis dan tidak lagi konservatif. Kegiatan *Public Speaking* itu sendiri menyentuh berbagai aspek sosial, salah satunya adalah dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, *Public Speaking* menjadi softskill bagi seorang dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan pada mahasiswa yang dibimbingnya. Teknik *Public Speaking* dari seorang dosen merupakan peran penting dalam proses pengajaran kepada siswanya. Hal tersebut dikarenakan *Public Speaking* merupakan bentuk proses komunikasi langsung penyampaian materi dari seorang komunikator kepada komunikan. Kehadiran era digitalisasi pada saat ini berdampak pada banyak kegiatan manusia, salah satunya adalah kepada pelaksanaan kegiatan *Public Speaking Online* dalam perkuliahan antara dosen dan mahasiswa. Proses

pembelajaran tatap muka di masa pandemi menjadi sebuah permasalahan bersama di dalam perkuliahan, hal tersebut dikarenakan berbenturan dengan protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam masa pandemi menjadi sebuah solusi alternatif untuk kegiatan perkuliahan. Salah satu contohnya adalah pelaksanaan kegiatan *Public Speaking* dalam pengajaran antara dosen dan mahasiswa yang bisa dilaksanakan secara daring (*Online*). Salah satu penelitian di Philadelphia menunjukkan bahwa pembelajaran *Online* dinilai sama efektifnya dengan format kelas pada umumnya atau offline. Sebanyak delapan puluh satu persen lebih merespon bahwa pembelajaran *Online* sama baik dan efektifnya dengan pembelajaran offline (Linardopoulos 2010).



Sumber: (Linardopoulos 2010)

Gambar 1. Pembelajaran *Online* Diinilai Sama Efektif Dengan Kelas Konvensional

Teknik publik speaking seorang dosen dalam era digitalisasi mengalami perubahan dalam praktiknya., jika sebelumnya seorang dosen langsung berhadapan dengan mahasiswa secara langsung dalam perkuliahan, maka dalam era digitalisasi pertemuan tersebut dilakukan secara *Online*. Penelitian ini akan mengkaji perbedaan publik speaking seorang dosen dalam pertemuan perkuliahan *Online*. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana diferensiasi publik speaking *Online* di era digitalisasi seorang dosen pasca pandemi covid 19. Hal ini berlandaskan adanya perbedaan faktor teknis dan non teknis di lapangan antara kegiatan *Public Speaking* pada umumnya (konservatif) dan kegiatan publik speaking secara virtual. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui diferensiasi *Public Speaking Online* di era digitalisasi pasca covid 19.

Fenomena mengenai adanya kehadiran pembelajaran kuliah *Online* memang masih diperdebatkan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *Online* justru lebih baik ketimbang pembelajaran tradisional (face to face). Namun demikian, hal tersebut masih terdapat kontroversi karena kuliah dengan pembelajaran *Online* terdapat efektivitas kuliah yang bervariasi tergantung dengan metode pengajaran, disiplin ilmu dan juga karakteristik dari mahasiswa dan muridnya sendiri. Salah satu aspek yang paling dominan dan berperan sentral adalah kemampuan *Public Speaking* dari pemateri dalam sistem pembelajaran tersebut. Dapat disimpulkan adanya potensi teknik *Public Speaking* yang baru di era digitalisasi ini dimana pemateri tidak langsung bertatap muka dengan audiens (mahasiswa). Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa diferensiasi *Public Speaking Online* di era digitalisasi dimana pelaksanaan kegiatannya tidak lagi bertatap muka secara langsung melainkan melalui perangkat lunak (software) dan perangkat keras (hardware).

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian *Public Speaking*

Pengertian *Public Speaking* secara etimologis terdiri dari dua kata yang merupakan serapan dari bahasa Inggris, yakni *public* dan *speaking*. Pengertian kata *public* itu sendiri adalah sekumpulan orang yang mempunyai minat dan perhatian yang sama terhadap suatu hal (Yulianita 2007). Pengertian kata *speaking* itu sendiri berasal dari bahasa Inggris yang artinya berbicara. Dengan demikian, secara harfiah pengertian *Public Speaking* adalah berbicara di depan sekelompok orang yang mempunyai minat dan perhatian yang sama. Saat ini, *Public Speaking* dapat dikatakan sebagai softskill tertinggi dalam tingkatan komunikasi, baik dari komunikasi intrapersonal sampai komunikasi publik. Berbicara di depan umum memiliki nilai penting bagi setiap individu dari berbagai latar belakang, dan hampir semua orang yang sukses di berbagai bidang adalah pembicara yang sangat baik. (Trizkia A. Ontoh, Ngutra, and Kastera 2024)

Public Speaking mempunyai karakteristik tersendiri. Salah satunya adalah bersifat formal, selalu direncanakan, selalu digunakan untuk menyampaikan gagasan tertentu yang dimiliki pembicara (Agha 2021). Dapat disimpulkan bahwa *Public Speaking* merupakan salah satu seni berbicara seseorang dalam menyampaikan aspirasi dan informasi kepada khalayak orang dengan terstruktur dan terencana dengan baik. Dalam penelitian ini, *Public Speaking* yang dimaksud mengalami pergeseran esensi dimana khalayak yang dimaksud tidak lagi bersifat langsung melainkan virtual. Dengan kehadiran teknologi, pertemuan seorang pembicara dengan audiensnya memungkinkan untuk tidak berada di suatu tempat yang sama dan tentu berpengaruh kepada semua aspek didalamnya. Hal ini termasuk dari teknik didalamnya, pengaturan kontak mata, situasi juga tempat, dan berbagai hal teknis yang mempengaruhi keberlangsungan kegiatan *Public Speaking*.

***Public Speaking* Sebagai Alat komunikasi**

Proses terjadinya komunikasi adalah memenuhi tiga unsur dari komunikasi itu sendiri, yakni komunikator (pengirim pesan), pesan dan komunikan. *Public Speaking* dapat dikatakan sebagai alat komunikasi dikarenakan memenuhi tiga unsur proses komunikasi tersebut. Seseorang yang melakukan kegiatan *Public Speaking* berperan sebagai pembawa pesan yang dipercaya mempunyai keahlian dalam menyampaikan berbagai ide atau gagasan kepada audiens. Berdasarkan penjelasan tersebut *Public Speaking* dianalogikan sebagai alat komunikasi, dengan demikian seseorang yang mempunyai *Public Speaking Online* yang baik akan mempunyai proses komunikasi yang baik pula. Kemampuan berbicara di depan umum adalah sebuah modal dasar untuk menunjang pengembangan intelektualitas, karir, pendidikan dan bidang lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman, pola tersebut terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa *Public Speaking* berkembang sebagai alat di tempat yang bernuansa baru. Misalnya bagaimana seseorang bisa menjelaskan hanya cukup di satu ruangan saja namun bisa disaksikan oleh banyak orang bahkan disaksikan di tempat lain dengan adanya perkembangan teknologi. Teori SMCR menurut Berlo mencerminkan alur yang dipergunakan dalam kegiatan *Public Speaking*. Berlo menyatakan (Mulyana 2015) teori SMCR mengandung empat unsur, yakni source sebagai sumber dari informasi itu sendiri, yang mana merupakan peran dari seorang public speaker. Kedua adalah message, yakni pesan atau materi yang akan disampaikan. Dalam penelitian ini hal tersebut bisa sebagai konten yang akan dipresentasikan oleh pembicara. Ketiga adalah channel, yakni saluran yang mana hal tersebut menjadi diferensiasi terbesar antara kegiatan *Public Speaking Online* dan offline. Hal tersebut dikarenakan saluran yang digunakan keduanya jelas berbeda dan menggunakan alat yang berbeda. Terakhir adalah receiver atau penerima. Dalam hal ini,

penerima atau audiens *Public Speaking Online* dapat dikatakan lebih kompleks mengingat kehadiran mereka bersifat virtual dan tidak hadir di lokasi yang sama dengan pembicara.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan, telah banyak studi kasus mengenai *Public Speaking* yang sudah diproyeksikan untuk menjadi kegiatan daring (Linardopoulos 2010). *Public Speaking* dalam pengajaran bisa berkembang menjadi komunikasi dua arah, karena hal tersebut menyangkut dengan respon atau komunikasi non verbal yang diberikan audiens kepada pembicara. Hal ini perlahan menggeser stigma selama ini dimana *Public Speaking* dinilai sebuah kegiatan atau aktivitas yang termasuk dengan komunikasi satu arah. *Public Speaking* sebagai alat komunikasi memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, *Public Speaking* memungkinkan penyampaian informasi secara efektif. Dalam dunia bisnis, presentasi yang baik dapat membantu menjelaskan ide, produk, atau strategi kepada tim atau klien. Di bidang pendidikan, dosen dan guru menggunakan keterampilan berbicara di depan umum untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

Kedua, *Public Speaking* berfungsi sebagai alat persuasi. Seorang pemimpin politik, misalnya, menggunakan kemampuan berbicara di depan umum untuk meyakinkan audiens tentang kebijakan yang diusungnya. Di bidang pemasaran, seorang penjual harus mampu memengaruhi calon pelanggan melalui presentasi produk yang meyakinkan. Ketiga, *Public Speaking* juga berperan dalam membangun hubungan dan jaringan. Melalui komunikasi yang efektif, seorang pembicara dapat menciptakan koneksi emosional dengan audiensnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan dan kolaborasi. Misalnya, dalam sebuah seminar, kemampuan untuk berbicara dengan jelas dan memikat dapat membantu membangun reputasi dan jaringan profesional.

Public Speaking Online

Public Speaking Online adalah kegiatan berbicara di depan audiens melalui platform digital atau *Online*. Dalam hal pengajaran, kegiatan *Public Speaking* secara *Online* berbeda dengan mengajar di kelas fisik atau secara langsung. Mahasiswa tidak bertatap muka dengan dosen di kelas, melainkan berinteraksi secara virtual melalui platform digital (Syaf 2023). Dengan demikian terpadat beberapa diferensiasi dalam *public speaking Online* dalam penerapannya. Pertama adalah mengenai latar belakang tempat. Tempat lokasi antara pembicara dan audiens dalam pertemuan *Online* tidak terjadi di satu lokasi yang sama. Dengan demikian, seorang *public speaker Online* tentu harus mengupayakan lokasi atau tempat yang layak dimana dirinya akan melakukan persentasi atau memberikan materi kepada audiens. Hal ini menunjukkan sifat formal dan keseriusan sebagai pembicara dan juga menunjukkan kredibilitasnya kepada audiens yang akan ditemuinya dalam pertemuan *Online*.

Kedua adalah kekuatan materi yang menarik. Hal tersebut untuk mengimbangi perhatian para audiens tertuju pada pembicara dan materi yang disampaikan. Hal ini dikarenakan semua materi ditampilkan di sebuah layar yang bersamaan dengan pembicara dalam kegiatannya. Materi ajar harus disusun semenarik mungkin. Materi pelajaran yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran akan terasa lebih hidup dan efektif bagi siswa (Syaf 2023). Dalam *Public Speaking Online*, pembicara atau pemateri diharapkan untuk lebih peka dalam menangkap respon audiens yang dihadapinya. Hal ini sangat berbeda dengan kegiatan *Public Speaking Online* yang respon audiensnya tepat langsung bisa dianalisa dan dilihat dalam satu lokasi atau satu tempat.

Diferensiasi yang terakhir adalah mengenai keberadaan multimedia. Hal ini meliputi faktor teknis yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan *Public Speaking Online* tersebut. Kegiatan *Public Speaking Online* memerlukan kebutuhan multimedia yang lebih

kompleks jika dikomparisasikan dengan public speaking offline. Keberadaan jaringan koneksi internet menjadi kebutuhan yang sentral dalam pelaksanaan kegiatan *Public Speaking Online*. Permasalahan tersebut otomatis menyangkut kepada semua perangkat yang berkaitan dengan multimedia, dari mulai aplikasi yang digunakan, alat yang digunakan serta kebutuhan teknis lain yang mendukung kegiatan *Online* lainnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai diferensiasi *Public Speaking Online* di era digitalisasi pasca covid 19 ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, (Creswell 2015) menyebutkan bahwa peneliti mempunyai peran sebagai instrumen yang penting. Hal ini dimaksudkan bahwa peneliti kualitatif mengumpulkan berbagai data dengan sendiri serta mengamati perilaku, mempelajari dokumen dan juga mewawancarai partisipan. Creswell juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat baru dan dinamis. Untuk jenis pendekatan kualitatifnya, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah penelitian di mana peneliti menyelidiki suatu fenomena spesifik (kasus) dalam konteks waktu dan kegiatan tertentu (seperti program, acara, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam dengan berbagai metode pengumpulan data selama periode waktu tertentu (Wahyuningsih 2013).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian metode penelitian kualitatif terdapat beberapa cara. Pertama adalah observasi, teknik ini adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung menggunakan seluruh alat indera. Metode observasi juga didefinisikan sebagai proses pencatatan pola perilaku subjek atau kejadian secara sistematis tanpa mengajukan pertanyaan atau berkomunikasi dengan individu yang diteliti (Sutopo 2002). Beberapa informasi yang dapat diperoleh dari hasil observasi adalah lokasi, pelaku, aktivitas, objek, kejadian atau peristiwa dan aspek lainnya. Peneliti melakukan observasi dalam mencari informasi di lapangan dengan menganalisis fenomena yang akan diteliti. Kedua adalah teknik wawancara mendalam, dimana teknik tersebut merupakan proses tanya jawab langsung antara pewawancara dan subjek penelitian. Tujuan dari hal tersebut yakni mendapatkan pembentukan konstruksi dalam konteks dan tingkat keterlibatan.

Ketiga adalah teknik pengumpulan dokumentasi atau studi literatur, dimana penulis mencari, mengumpulkan, dan mempelajari dokumen yang relevan dengan penelitian, termasuk arsip dan literatur lainnya. Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa dosen Universitas di Kota Bandung yang telah mengajar secara virtual di semester gasal tahun 2023-2024 dan juga beberapa mahasiswa yang terlibat di dalam pelaksanaan perkuliahan tersebut. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Teknik ini didasarkan pada alasan atau pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Pawito 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Platform Digital

Public Speaking Online berkaitan dengan aplikasi atau platform yang menunjang pelaksanaan kegiatannya. Berdasarkan observasi penulis di lapangan terdapat beberapa platform digital yang digunakan dan menjadi peran yang sentral dalam proses pembelajaran antara dosen dan mahasiswa. Salah satunya adalah aplikasi Zoom yang sudah beberapa tahun ini menjadi platform yang dikenal dalam kegiatan seminar, kelas *Online* serta rapat perusahaan juga instansi pemerintah. Zoom dinilai menjadi aplikasi yang paling tertinggi digunakan dengan mencapai angka pengguna hingga tiga koma dua juta dan meraih pendapatan kurang lebih lima belas triliun rupiah hingga tahun

2022 . Selain aplikasi Zoom, beberapa aplikasi yang juga digunakan di era virtual ini adalah Google Meet walaupun tidak sebanyak penggunaan aplikasi Zoom.

Aplikasi yang menjelma menjadi platform digital mengalami peningkatan selama pandemi covid. Hal ini dikarenakan aplikasi tersebut berhasil menjembatani proses komunikasi tanpa harus bertatap fisik dan bisa dilakukan dimana saja. Kegiatan *Public Speaking Online* pun dinilai menjadi lebih efektif dan mengurangi biaya operasional di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa di Bandung, Davit Al Baqi berpendapat bahwa penggunaan platform digital membuat dirinya tidak perlu datang ke lokasi perkuliahan dan efektif dalam penyampaian materi karena rekaman perkuliahan tersedia sehingga bisa untuk disimak kembali.

“Jadi menurut saya perkuliahan menggunakan Zoom sangat cocok untuk para mahasiswa yang berdomisili jauh dari jarak kampus, sehingga tidak akan takut terlambat dan tidak memerlukan biaya transportasi untuk mengikuti pembelajaran di kelas.”

Public Speaking Online yang dilakukan para dosen di platform digital Zoom sudah mengalami peningkatan pengguna semenjak masa covid. Hasil dari wawancara dengan dosen Program Studi Manajemen, Ridlwan Muttaqien, S.pd, M.M mengatakan bahwa dengan aplikasi Zoom seorang dosen harus mempelajari perkembangan teknologi informasi dan mengembangkan kapabilitasnya sebagai seorang public speaker dari para mahasiswanya. Hal ini berkaitan dengan intonasi, gaya bicara serta penguasaan untuk mengontrol audiens agar tetap bisa fokus di sebuah pembelajaran. Menurutnya, kemampuan *Public Speaking* di kelas *Online* jelas berbeda dengan kelas konvensional sebelumnya. Komunikasi non verbal dan gestur yang dilakukan dalam pembelajaran *Online* membuat perbedaan yang cukup mendalam sebagai public speaker. Hal ini disebabkan dalam kelas *Online*, menurutnya seorang dosen tidak bisa langsung mendatangi mahasiswanya secara fisik untuk berinteraksi sehingga batasan dalam proses komunikasinya sangat berbeda.

Ridlwan juga berpendapat sebagai seorang dosen yang melakukan kegiatan *Public Speaking Online* harus lebih peka terhadap respon dari mahasiswanya yang mengikuti kegiatan tersebut. Pandangan seorang public speaker dituntut untuk berkerja multitasking jika ada beberapa mahasiswa yang belum mengerti atau ingin mengajukan pertanyaan. Walau demikian, kehadiran platform digital untuk kegiatan *Public Speaking Online* secara otomatis meningkatkan kompetensinya sebagai dosen yang mampu bersaing di era digital sehingga para dosen tetap mampu mengikuti perkembangan teknologi yang terus berkembang. Ridlwan menambahkan bahwa perkembangan platform digital menjadi tantangan baru bagi seorang dosen.



Sumber: Dokumentasi Perkuliahan Ridlwan Muttaqien, S.Pd.,MM

Gambar 2. *Public Speaking Online* Dalam Pembelajaran Perkuliahan di Universitas

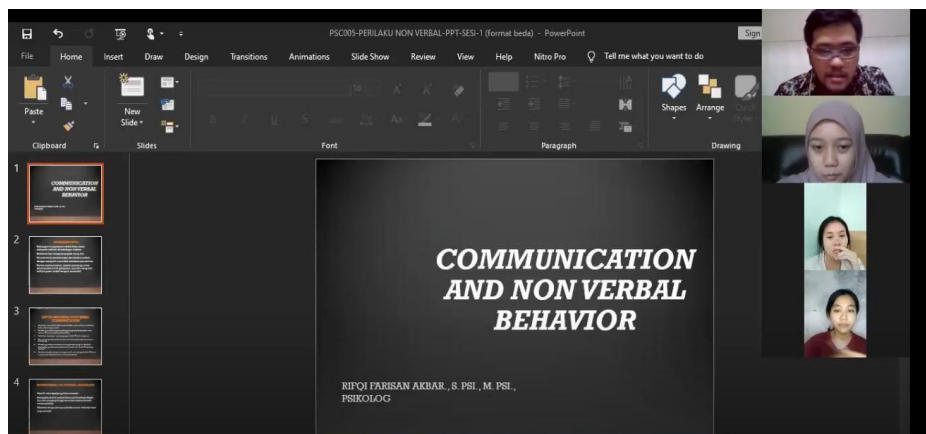
“Dalam sebuah perkuliahan Online, seorang dosen harus mengembangkan kemampuan Public Speaking yang bersifat Online pula, hal tersebut didasari dengan adanya perbedaan mencolok antara audiens yang hadir secara fisik dan secara Online. Selain itu juga, seorang dosen harus mempelajari sejauh mana platform digital perlu dipelajari sehingga para dosen atau para pembicara bisa menyesuaikan materi dan pembawannya pada pelaksanaan kegiatan Online lainnya”.

Personalisasi Konten Dan Penggunaan Background Virtual

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan materi sebagai konten pembicara berperan penting. Hal ini dikarenakan konten materi dalam pelaksanaan *Public Speaking Online* menjadi hal utama yang disuguhkan kepada audiens. Materi yang menarik dan interaktif membuat audiens bisa menangkap apa yang sedang dibicarakan dan dipelajari. Dalam kegiatan *Online*, pembicara sudah tidak menggunakan beberapa media konvensional sehingga peran materi sebagai konten menjadi unsur yang menentukan materi yang disampaikan tertangkap dengan baik. Dari hasil wawancara dosen Program Studi Psikologi, Rifqi Farisan Akbar, S.Psi.,M.Psi, Psikolog mengatakan bawa materi seseorang public speaker menjadi peran sentral yang membuat audiens meningkatkan atensi dan minatnya dalam memperhatikan dan mendengarkan seorang pembicara.

Materi yang bagus dan menarik menurutnya sangat membantu bagaimana seorang pembicara menyampaikan pesan dan maksud dalam persentasinya. Rifky menambahkan bahwa materi yang digunakannya selama ini adalah hasil yang telah dianalisa guna mempunyai kesamaan dan kecocokan dengan calon audiens. Hal tersebut diharapkan sebuah materi menjadi konten yang dapat dikonsumsi dengan baik sehingga menimbulkan kesan bahwa dirinya adalah pembicara yang digemari oleh para mahasiswanya di pertemuan berikutnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa personalisasi konten adalah proses menyesuaikan dan mengadaptasi informasi atau pesan yang disampaikan kepada audiens berdasarkan karakteristik, preferensi, dan kebutuhan unik mereka. Tujuan dari personalisasi konten adalah untuk membuat komunikasi lebih relevan, menarik, dan efektif bagi masing-masing anggota audiens.

“Materi dalam perkuliahan saya selalu diperbaharui untuk mendapatkan kesan yang maksimal dari para mahasiswa. Fenomena selalu berkembang, sehingga apa yang ditampilkan diharapkan masih beririsan dengan yang terjadi. Karena Public Speaking Online sangat bergantung dengan konten yang kita tampilkan sebagai dosen serta pembicara di era digitalisasi.”



Sumber: Dokumentasi Perkuliahan Rifqi Farisan, S.Psi.,M.Psi,Psikolog

Gambar 3. Personalisasi Konten Menjadi Peran Penting Dalam *Public Speaking Online*

Penggunaan background pada aktivitas *Public Speaking Online* juga menjadi salah satu hal yang penting. Hal ini menjadi identitas dan nilai formal dari kredibilitas seorang pembicara. Berdasarkan hasil observasi, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan *Public Speaking Online* yang formal selalu mempunyai latar belakang yang telah disiapkan terlebih dahulu. Dengan adanya latar belakang atau backgorund virtual membuat acara pelaksanaan terlihat telah dipersiapkan dengan terstruktur dan terencana oleh pembicara. Latar belakang virtual dapat membantu menciptakan suasana profesional yang mendukung citra pembicara. Dengan menggunakan gambar yang relevan, seorang pembicara dapat memperkuat pesan yang disampaikan dan memberikan kesan visual yang lebih menarik dan informatif.

Selain itu, latar belakang virtual juga membantu mengatasi gangguan visual yang mungkin ada di lingkungan sekitar pembicara. Misalnya, jika pembicara berada di tempat yang berantakan atau tidak mendukung suasana formal, latar belakang virtual dapat menyembunyikan elemen-elemen tersebut, sehingga audiens tetap fokus pada materi yang disampaikan tanpa terganggu oleh hal-hal di sekitar. Fungsi lain dari latar belakang virtual adalah untuk mendukung branding dan identitas visual. Organisasi atau individu dapat menggunakan logo, warna, atau elemen visual khas mereka sebagai latar belakang, yang membantu dalam memperkuat pengenalan merek dan konsistensi visual. Ini sangat berguna dalam webinar, presentasi bisnis, atau sesi pelatihan di mana menjaga citra profesional sangat penting.

Berdasarkan hasil observasi, salah satu penggunaan latar belakang virtual terlihat dalam acara diklat PEKERTI (Peningkatan Keterampilan Dasar teknik Instruksional) yang telah dilaksanakan oleh Universitas Pasundan tahun 2021 lalu. Semua peserta diklat tersebut terlihat serempak menggunakan latar belakang virtual yang seragam dan menandakan mereka sedang melaksanakan aktivitas yang sama. Kegiatan yang dilakukan selama kurang lebih tujuh hari tersebut konsisten menggunakan latar belakang yang sama, hal tersebut sudah dipersiapkan sebelumnya dimana masing-masing peserta wajib mengunduh file untuk latar belakan virtual acara tersebut. Sampai akhir acara terlihat kekompakan semua peserta dimana latar belakang virtual tersebut masih digunakan hingga acara selesai.



Sumber: Dokumentasi Universitas Pasundan Pekerti Batch 2 tahun 2021

Gambar 4. Penggunaan Latar Belakang Virtual Digunakan Serentak Semua Peserta

Penulis mewawancarai salah satu dosen program studi Manajemen, Arie Hendra Saputro, S.Pd.,M.M yang telah menggunakan latar belakang virtual dari tahun 2020 lalu. Arie menjelaskan bahwa dengan adanya latar belakang virtual membantu dirinya untuk memberikan kesan formal dalam perkuliahannya. Hal tersebut juga diharapkan

membentuk konsistensi dalam setiap pertemuannya dengan mahasiswa sebagai pembicara dan dosen. Menurut Arie, dengan adanya virtual background membantu pembicara jika tidak mempunyai tempat atau lokasi yang layak. Hal ini dikarenakan setiap public speaker mempunyai ketidakpastian tempat lokasi untuk melaksanakan kegiatan public *Online*. Kehadiran virtual background atau latar belakang virtual akan membantu pembicara untuk tidak perlu khawatir mengenai lokasi dimana dia akan melaksanakan kegiatan *Public Speaking Online* nya dan juga meningkatkan kredibilitas pembicara.



Sumber: Dokumentasi Pembelajaran Arie Hendra Saputro, S.Pd.,M.M

Gambar 5. Penggunaan Virtual Background Membuat Public Speaker Lebih Formal Dan Kredibel

“Secara keseluruhan, latar belakang virtual dalam *Public Speaking Online* bukan hanya soal estetika, tetapi juga alat yang kuat untuk meningkatkan profesionalisme, fokus audiens, branding, dan kreativitas presentasi.”

Kontrol Audiens Yang Intensif

Kegiatan *Public Speaking Online* mempunyai perbedaan mendasar di lapangannya. Salah satunya adalah kontrol audiens yang berbeda dengan *Public Speaking* konservatif dimana kehadiran audiennya pun berbeda. Seorang public speaker *Online* dihadapkan dengan permasalahan baru yang menuntut analisa kontrol lebih peka dan terintegrasi. Hal ini dilandasi dengan kehadiran audiensnya yang bersifat virtual, sehingga respon yang akan didapatkan pembicara tentu berbeda dengan kegiatan *Public Speaking* konservatif. Hasil wawancara dengan Rifqi Farisan Akbar, S.Psi.,M.Psi, Psikolog menuturkan bahwa kontrol audiens sebagai public speaker *Online* menjadi hal yang wajib dilakukan. Hal tersebut bertujuan agar audiens yang sedang mengikuti pelaksanaan kegiatan tersebut tetap fokus dan mengikuti jalannya kegiatan.

Kehadiran audiens di kegiatan *Public Speaking Online* diharapkan melakukan interaksi yang intensif. Kegiatan tanya jawab menjadi aktivitas yang dianjurkan dalam public sepakin *Online* sehingga para audiens tetap tertuju pada atensi yang sedang diberikan. Ketika seorang pembicara melakukan tanya jawab dengan audiens, maka kecenderungan audiens lain akan meningkat karena berpotensi mendapatkan tanya jawab serupa yang akan dilakukan oleh pembicara. Mengaktifkan kamera saat public peaking *Online* sangat dianjurkan ketika pelaksanaan *Public Speaking Online* berlangsung. Audiens akan lebih mudah dianalisa untuk menilai respon dan kesiapannya dalam mengikuti kegiatan yang berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi kontrol audiens yang intensif dalam *Public Speaking Online* memiliki sejumlah manfaat yang signifikan, menjadikan pengalaman komunikasi jauh lebih efektif dan terarah. Ketika seorang pembicara memiliki kemampuan untuk mengatur dan memoderasi interaksi dengan audiens secara cermat, hal ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta secara keseluruhan. Dengan menggunakan fitur-fitur

seperti polling, sesi tanya jawab terstruktur, dan chat interaktif, pembicara dapat menciptakan suasana yang lebih interaktif dan dinamis, dimana audiens merasa didengar dan dilibatkan secara langsung. Selain itu, kontrol yang baik juga memungkinkan pengelolaan waktu yang lebih efisien. Pembicara dapat memastikan bahwa sesi berjalan sesuai jadwal tanpa terpengaruh oleh gangguan atau pertanyaan yang tidak relevan. Misalnya, dengan memoderasi siapa yang dapat berbicara atau mengajukan pertanyaan, pembicara dapat menjaga alur presentasi tetap fokus dan sesuai rencana. Mengurangi gangguan merupakan manfaat lain yang tak kalah penting. Dalam lingkungan *Online*, berbagai suara latar atau tampilan visual dari audiens dapat mengganggu jalannya presentasi. Dengan kontrol yang intensif, pembicara dapat menonaktifkan mikrofon atau video peserta ketika diperlukan, memastikan bahwa fokus tetap pada materi yang disampaikan.



Sumber: Dokumentasi Pembelajaran Rifqi Farisan Akbar,S.Psi.,M.Psi
Gambar 6. Kontrol Audiens Menjadi Peran Penting Dalam Kegiatan *Public Speaking Online*

Kontrol yang ketat juga memungkinkan penyaringan pertanyaan dan komentar, sehingga hanya yang paling relevan dan penting yang dibahas. Ini memastikan diskusi tetap produktif dan sesuai dengan topik yang diangkat. Lebih jauh, pembicara dapat merespons umpan balik audiens secara langsung dan menyesuaikan presentasi berdasarkan kebutuhan mereka, menciptakan pengalaman yang lebih memuaskan dan relevan bagi semua peserta. Manfaat lain yang tidak boleh diabaikan adalah peningkatan kepercayaan diri pembicara. Dengan mengetahui bahwa mereka memiliki kendali penuh atas jalannya sesi, pembicara dapat merasa lebih tenang dan fokus, mengurangi stres dan potensi kekhawatiran tentang gangguan yang tidak diinginkan. Secara keseluruhan, kontrol audiens yang intensif dalam *Public Speaking Online* membantu menciptakan lingkungan yang lebih profesional, terstruktur, dan interaktif, dimana komunikasi dapat berlangsung dengan lebih lancar dan efektif.

Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas presentasi, tetapi juga kepuasan dan keterlibatan audiens, menjadikan setiap sesi lebih berdampak dan bermakna. Dapat disimpulkan, kontrol audiens yang intensif dalam *Public Speaking Online* tidak hanya membantu menjaga jalannya presentasi tetap lancar dan terorganisir, tetapi juga meningkatkan interaksi, keterlibatan, dan kepuasan audiens. Ini menjadikan presentasi lebih efektif dan berdampak positif baik bagi pembicara maupun peserta.

PENUTUP

Penggunaan platform digital dalam kegiatan *Public Speaking Online* menjadi salah satu unsur penting dalam pelaksanaannya. *Public Speaking Online* telah berkembang pesat dengan penggunaan berbagai aplikasi dan platform digital, terutama selama pandemi COVID-19. Salah satu platform yang paling banyak digunakan adalah Zoom, yang telah

menjadi alat utama untuk seminar, kelas *Online*, dan rapat, dengan pengguna mencapai 3,2 juta dan pendapatan sekitar 15 triliun rupiah hingga tahun 2022. Selain Zoom, Google Meet juga digunakan meskipun tidak sebanyak Zoom. Aplikasi-aplikasi ini telah berhasil menjembatani komunikasi tanpa tatap muka, membuat *Public Speaking Online* lebih efektif dan mengurangi biaya operasional. Mahasiswa seperti Davit Al Baqi di Bandung merasakan manfaat dari platform digital karena bisa mengakses rekaman perkuliahan kapan saja. Dosen seperti Ridlwan Muttaqien dari Program Studi Manajemen mengakui bahwa mengajar melalui Zoom memerlukan penyesuaian dalam intonasi, gaya bicara, dan kontrol audiens, karena komunikasi non-verbal dan gestur berbeda dari kelas konvensional, dan dosen tidak bisa berinteraksi langsung dengan mahasiswa secara fisik. Penggunaan materi yang menarik dan interaktif dalam *Public Speaking Online* sangat penting karena menjadi inti dari presentasi yang disampaikan kepada audiens. Materi yang baik membantu audiens lebih mudah memahami dan menangkap pesan. Rifqi Farisan Akbar, dosen Psikologi, menekankan bahwa materi yang dipersonalisasi dan relevan dengan audiens meningkatkan perhatian dan minat mereka. Selain itu, penggunaan latar belakang virtual juga krusial karena menciptakan suasana profesional, mendukung branding, dan mengatasi gangguan visual, sehingga audiens tetap fokus pada materi yang disampaikan. Dengan menggunakan latar belakang yang relevan dan terstruktur, pembicara dapat memperkuat pesan mereka dan menjaga citra profesional. *Public Speaking Online* memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan *Public Speaking* konvensional, terutama dalam hal kontrol audiens. Kehadiran audiens secara virtual menuntut pembicara untuk memiliki analisis kontrol yang lebih peka dan terintegrasi. Rifqi Farisan Akbar, seorang psikolog, menekankan pentingnya kontrol audiens agar peserta tetap fokus dan terlibat. Interaksi intensif, seperti sesi tanya jawab, sangat dianjurkan untuk menjaga perhatian audiens. Mengaktifkan kamera juga membantu pembicara menilai respons dan kesiapan audiens. Kontrol audiens yang intensif meningkatkan efektivitas komunikasi, memungkinkan pengelolaan waktu yang lebih efisien, dan mengurangi gangguan. Dengan fitur seperti polling, sesi tanya jawab terstruktur, dan chat interaktif, pembicara dapat menciptakan suasana yang lebih dinamis dan interaktif, memastikan bahwa materi tetap fokus dan sesi berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agha, Aba Mehmed. 2021. *Cepat & Mudah Lancar Public Speaking*. Yogyakarta: Checklist Media.
- Creswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Linardopoulos, Nick. 2010. "Teaching and Learning *Public Speaking Online*." *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching* 6(1):198.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKis.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Syaf, Okfida Yani. 2023. "ANALISIS PROSEDUR DAN TEKNIK PENGAJARAN *PUBLIC SPEAKING* SECARA DARING." *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2(4):341–50. doi: 10.51878/learning.v2i4.1791.

- Tawaqal, Rizki Surya, and Ridma Meltareza. 2022. “Teknologi Perubahan Terhadap Kehidupan Beragama.” JURNAL LENSA MUTIARA KOMUNIKASI 6(1):207–16. doi: 10.51544/jlmk.v6i1.3141.
- Trizkia A.Ontoh, Fadilah A. Ontoh, Lois Laurenzio Gracio Ngutra, and Vilen Charla Kastera. 2024. “Dampak Konten Di Media Sosial Terhadap *Public Speaking* Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Mercu Buana Yogyakarta.” JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial 4(1):95–99. doi: 10.47233/jkomdis.v4i1.1454.
- Wahyuningsih, Sri. 2013. Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya. Madura: UTM PRESS.
- Yulianita, Neni. 2007. Dasar-Dasar Public Relations. Bandung: Pusat Penerbitan Universitas Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIBA.
<https://unwiyata.ac.id/artikel/kuliah-Online-apakah-efektif>
<https://communication.uui.ac.id/aplikasi-zoom-paling-sering-dipakai-untuk-meeting-padahal-rawan-penyusupan-hingga-zoom-bombing/>